

Seven Stars Moslem Doctor Sebagai Aplikasi Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Nilai Kerja Tenaga Medis di Indonesia

Ilvi Supiyanti^{1*}, Muhardi²

^{1,2}*Magister Manajemen, Konsentrasi Rumah Sakit, Universitas Islam Bandung*

*Surel: ilvisupiyanti@gmail.com

Abstrak

Seorang tenaga medis dianggap memiliki nilai lebih dalam bekerja, terutama dari segi kemanusiaan. Berbeda dengan profesi lain yang tidak selalu berhadapan langsung dengan manusia, seorang tenaga medis justru hampir tidak pernah lepas dari hubungan dengan manusia lain. Terlebih di masa wabah COVID 19 ini, di saat semua orang berlindung dalam rumah masing-masing, justru tenaga medis harus maju sebagai garda terdepan dalam mencari kasus melalui tracing dan tracking, sampai merawat pasien-pasien yang terkonfirmasi positif.

Pemahaman akan nilai kerja dan kuatnya motivasi diri dalam bekerja pada seorang tenaga medis sangat mempengaruhi bagaimana dia bekerja dan melaksanakan tugasnya. Apalagi dengan memahami nilai-nilai kerja Islami yang terkandung di dalam al Qur'an dan al Hadits, akan membuat tenaga medis makin bersemangat dalam bekerja karena menyadari bahwa nilai kerjanya sangat banyak, tidak hanya untuk memeriksa dan melayani pasien saja. Seven Stars Doctor, yang merupakan pengembangan dari Five Star Doctor, konsep dokter ideal menurut WHO, dimana ada tambahan yang memiliki nilai islami yaitu pada poin terakhir, adanya Iman dan Taqwa dalam pelaksanaan tugas seorang tenaga medis.

Kata kunci: nilai kerja, tenaga medis, internalisasi Islam

PENDAHULUAN

Menurut WHO, kesehatan diartikan sebagai keadaan yang sejahtera baik fisik, mental dan sosial yang menyeluruh, bukan saja hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan (WHO, 2008; WHO, 2009). Di dalam sistem pelayanan kesehatan, kondisi dan kesejahteraan pasien sudah selayaknya menjadi tanggung jawab penyedia pelayanan kesehatan.

Menjadi seorang tenaga medis di masa pandemi COVID 19 ini bukanlah sesuatu hal yang mudah. Disaat semua orang berlindung bersama keluarganya di rumah masing-masing, seorang tenaga medis justru terjun langsung menghadapi virus ini, dalam berbagai proses, mulai dari pelacakan sampai merawat pasien yang terkonfirmasi positif virus COVID 19. Memang banyak sekali penghargaan, doa, ungkapan terima kasih dan simpati dari masyarakat untuk para tenaga medis yang membuat mereka makin bersemangat untuk menjalankan tugas beratnya. Namun tetap saja, kembali kepada pemahaman tenaga medis tersebut akan nilai kerjanya sendiri yang menentukan kualitas dari pelayanan medis yang diberikannya.

Adalah sebuah tantangan yang berat sepanjang hidup bagi seorang tenaga medis, untuk dapat menampilkan citra sosok idealnya kepada masyarakat. Citra ideal sosok seorang tenaga medis ideal ini digagas oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2008, yang kemudian dikenal dengan sebutan *Five Stars Doctor* yang isinya meliputi *Care-provider* (penyedia layanan kesehatan), *Decision-maker* (pengambil keputusan), *Communicator* (pintar berkomunikasi), *Community Leader* (pemimpin suatu

komunitas) dan *Manager* (pengelola/ pengatur). Nilai kerja seorang tenaga medis yang ideal harus dapat berperan memenuhi lima kriteria itu .

Dokter masa depan, diharapkan lebih dari dokter saat ini, seperti halnya kemajuan masyarakat dan perkembangan sistem kesehatan yang terus mengikuti perkembangan jaman, maka para dokter pun diharapkan menjadi dokter bintang lima di masa depan, yang memiliki nilai universal seperti yang dicirikan oleh WHO (Boelen, 1994).

Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, memberikan tambahan dua kriteria lagi yang disesuaikan dengan adat, tradisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia, sehingga menjadi *Seven Stars Doctor*. Tambahannya yaitu *Researcher* dan *Faithful Piety* (Iman-Taqwa), yang ketujuh nilai ini, sampai sekarang dipakai oleh seluruh dokter di Indonesia dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Agar terbiasa, maka sosialisasi nilai ini semestinya dimulai sejak masa pendidikan kedokteran, karena ketujuh nilai ini akan dilaksanakan terus selama menjadi seorang dokter sepanjang hidupnya. *Seven Stars Doctor* merupakan standar ideal yang harus dipenuhi seluruh tenaga medis di Indonesia agar ada panduan disaat bertindak sebagai seorang dokter.

Dalam artikel ini akan dibahas mengenai nilai kerja (*work value*) dari tenaga medis di Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim. Juga kaitannya dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam model ideal gambaran tenaga medis.

METODE

Metode penelitian pada artikel ilmiah ini, menggunakan metode deskriptif dan kualitatif yang dilaksanakan dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada dokter yang bekerja di Klinik Cihideung, Kabupaten Garut, Jawa Barat, pada akhir bulan Agustus 2020. Klinik Cihideung, merupakan Klinik Pratama dengan layanan rawat inap yang berdiri sejak tahun 2011, berlokasi di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, Jawa Barat, yang saat ini memiliki 7 (tujuh) orang dokter umum untuk melaksanakan pelayanannya. Hasil yang didapatkan dari observasi dan wawancara ini dijadikan data untuk meneliti lebih dalam mengenai pandangan dan pelaksanaan tujuh nilai kerja yang terkandung dalam *Seven Star Doctor*, di klinik ini.

PEMBAHASAN

Pengertian Nilai-nilai (*Values*)

Menurut (Schwartz, 2012) pengertian nilai-nilai yaitu sesuatu yang diinginkan, yang mempunyai tujuan-tujuan yang bersifat lintas situasi serta mempunyai banyak macam tingkat kepentingan yang berfungsi sebagai prinsip-prinsip pemandu kehidupan seseorang. Nilai merupakan keyakinan terhadap suatu cetusan pikiran, tingkah laku, kebiasaan atau objek yang menyusun suatu standar yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Potter, Perry, 2005).

Terdapat tiga hal pokok kebutuhan manusia yang mendasari nilai-nilai kerjanya yaitu: manusia yang berkebutuhan sebagai makhluk biologis, manusia yang berkebutuhan untuk berinteraksi sosial dan adanya kebutuhan manusia untuk hidup berkelompok sebagai bagian dari upaya mempertahankan hidup (Schwartz, 2012). Ketiga kebutuhan tersebut memiliki arti pentingnya masing-masing yang diwujudkan dalam 10 jenis nilai, yaitu:

1. Universalitas (*universalism*)

Yang menjadi poin penting pada nilai ini adalah pemahaman, toleransi, apresiasi dan kepedulian pada kesejahteraan orang lain dan lingkungannya secara luas.

2. Kebaikan (*benevolence*)
Nilai ini menitikberatkan pada upaya melindungi dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang berada di sekitarnya.
3. Konformitas (*conformity*)
Nilai ini menitikberatkan pada proses mengendalikan tindakan atau impuls yang diperkirakan dapat membuat orang lain tidak nyaman, atau melanggar norma dan tradisi yang berlaku
4. Tradisi (*tradition*)
Nilai ini menganggap penting pada penghargaan komitmen dan penerimaan pada tradisi, kebudayaan, kebiasaan dan aspek-aspek religius.
5. Keamanan (*security*)
Yang diutamakan pada nilai ini adalah perasaan aman, tentram, tertib diri sendiri dan sosial masyarakat.
6. Kekuasaan (*power*)
Nilai ini menganggap penting status sosial, prestise, pengontrolan dan biasanya mendominasi orang di sekitarnya
7. Prestasi (*achievement*)
Biasanya kesuksesan diri adalah poin penting pada nilai ini. Juga bagaimana kompetensinya dapat mencapai standar sosial.
8. Hedonisme (*hedonism*)
Pada nilai ini, pemenuhan kenikmatan dan sensasi inderawi sangat diutamakan.
9. Stimulasi (*stimulation*)
Nilai ini memusatkan perhatiannya pada perangsangan, atau ketertarikan pada hal yang dapat menjadi pengalaman baru dan dirasa lebih menantang daripada yang biasa atau rutin dilakukan.
10. Pengarahan diri (*self-direction*)
Nilai ini menganggap penting pada kebebasan mengungkapkan pikiran, bertindak dan kreatifitas menurut keinginan atau pemikirannya sendiri.

Menurut (Schwartz, 2012), sepuluh nilai ini dapat dikelompokkan menjadi empat kategori nilai umum yang bersifat saling berlawanan atau saling melengkapi, yaitu:

1. Nilai Transendensi Diri yang mencakup nilai universalitas dan kebaikan.
2. Nilai Peningkatan Diri (*self enhancement*) yang isinya adalah nilai kekuasaan, prestasi, dan hedonisme
3. Nilai Konservasi (*conservation*) yang mencakup keamanan, tradisi dan konformitas.
4. Nilai Keterbukaan pada Perubahan (*openness to change*) mencakup nilai stimulasi dan pengarahan diri, dan hedonisme

Terdapat dua pasangan oposisi nilai-nilai umum, yaitu: Transendensi Diri-Peningkatan Diri dan Konservasi- Keterbukaan pada Perubahan. Sebaliknya, terdapat empat pasangan kombinasi nilai-nilai umum yang bersifat saling melengkapi, yaitu Transendensi Diri - Konservasi, Konservasi - Peningkatan Diri, Peningkatan Diri - Keterbukaan pada Perubahan dan Keterbukaan pada Perubahan - Transendensi Diri. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai kerja ini pengertiannya adalah sebagai suatu keyakinan dan dasar dari sikap seseorang dalam berperilaku, dalam tujuan mencapai sesuatu dari apa yang dia kerjakan., yang digunakan sebagai prinsip standar kerja dalam kesehariannya.

Motivasi kerja mempunyai pengaruh yang nyata terhadap kinerja seseorang (Harsuko, 2011). Sejauh mana seseorang dapat memperoleh penghargaan atas pekerjaan yang dirasakan, dikonseptualisasikan sebagai fungsi dari tingkat kendali mereka atas situasi kerja mereka (Kalleberg, 1997). Walaupun sebetulnya persepsi dan sikap kerja yang ditunjukkan seseorang juga dipengaruhi faktor lain juga, seperti komitmen organisasi tempat dia bekerja (Kidron, 1978).

Ada 6 tipe nilai kerja yang mendasar yang dipilih seseorang dalam bekerja, yang akan sangat mempengaruhi kualitas kerja dan bagaimana seseorang bekerja, antara lain (Schwartz, 2012):

1. Kemandirian (*Independensi*)

Biasanya, seseorang yang memiliki nilai kerja independen, memiliki keyakinan yang kuat untuk mengambil keputusan secara mandiri, biasanya tanpa pengawasan yang ketat dari atasan pun orang ini akan dapat menyelesaikan tugasnya, bahkan mampu menyelesaikan masalah dalam pekerjaannya.

2. Kondisi Kerja

Pekerja yang mementingkan nilai kondisi kerja ini, biasanya sangat menganggap penting lingkungan kerja, gaji, dan keuntungan lain dari pekerjaannya. Biasanya pekerja ini juga memilih pekerjaan yang tidak terlalu berisiko baik dari beratnya tugas maupun dampaknya. Seorang tenaga medis selayaknya tidak mementingkan nilai kerja ini, karena bagaimanapun tugasnya penuh dengan risiko yang besar karena menyangkut nyawa seseorang, baik nyawa pasien, maupun nyawa dirinya sendiri.

3. Pengakuan (*recognition*)

Seseorang dengan nilai kerja ini, sangat mementingkan peluang untuk dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi, biasanya mereka akan sangat membuat target besar dan mementingkan prestasi kerja untuk dapat naik ke posisi yang lebih tinggi.

4. Hubungan (*relationship*)

Pada tipe ini, hubungan yang harmonis dengan sesama rekan kerja, bawahan, apalagi atasannya amatlah sangat penting. Suasana kerja akan mempengaruhi kinerjanya. Biasanya tipe ini sangat menyukai pergantian rekan kerja, sehingga senang apabila bertemu dengan bermacam-macam karakter orang, juga dikenal suka menolong dan sangat peduli dengan rekan kerjanya.

5. Pencapaian (*achievement*)

Seseorang dengan tipe ini sangat menekankan pentingnya pencapaian prestasi kerja. Mereka akan selalu berusaha lebih keras untuk mencapainya, sehingga biasanya sangat bersemangat untuk mempunyai keahlian baru untuk mendukung pencapaiannya tersebut.

6. Dukungan (*support*)

Tipe pekerja ini sangat menganggap penting dukungan dari atasan, sehingga dia lebih mudah untuk mendapatkan pelatihan, fasilitas dan peralatan kerja, yang akan membuatnya betah dan puas dalam bekerja.

Pengertian Tenaga Medis

Tenaga Kesehatan mencakup tidak hanya tenaga medis. Di dalam Undang-undang nomor 36 tahun 2014, disebutkan bahwa Tenaga Kesehatan ada 13 jenis yaitu : tenaga medis, tenaga psikologi klinis, tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga kefarmasian, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga gizi,

tenaga keterampilan fisik, tenaga keteknisian medis, tenaga teknik biomedika, tenaga kesehatan tradisional, dan tenaga kesehatan lain.

Dalam Bab III pasal 11 butir 2, undang -undang tersebut menyebutkan “ Jenis tenaga kesehatan yang termasuk dalam kelompok tenaga medis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a terdiri dari dokter, dokter gigi, dokter spesialis, dan dokter gigi spesialis. Dalam artikel ini yang akan dibahas adalah nilai kerja tenaga medis, yaitu dokter.

Pengertian *Seven Stars Doctor*

Agama Islam, dikenal sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi nilai kerja di dalam ajarannya. Dalam agama Islam ini, sesama manusia nilainya adalah sama dibandingkan manusia lain, sedangkan yang membedakan adalah derajat ketakwaannya kepada Allah swt, yang diukur dari iman dan amal salehnya.

Allah SWT berfirman dalam QS Ali Imron ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَاَمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, untuk menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Rasulullah SAW bersabda “ *khairunnas an fa'uhum linnas*”bawha “sebaik-baik manusia di antara kamu adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi orang lain” (HR Bukhari Muslim)

Terlihat sekali bahwa konsep *Seven Stars Doctor* yang digagas oleh WHO (WHO, 2008; WHO, 2009) dan FKUI ini nilainya sama dengan firman Allah swt dan Hadits Nabi tadi, itu berarti, nilai ini sebenarnya sudah terkandung di dalam al Qur'an dan al Hadist sejak berabad tahun yang lalu.

Nilai-nilai kerja yang terdapat dalam *Seven Stars Doctor*, apabila dilihat dan dianalisa dari kacamata Islam, merupakan konsep ideal dokter muslim yang harus meliputi peran sebagai berikut :



Gambar 1. Konsep *Seven Stars Doctor*

1. *Care Provider*

Sebagai seorang penyedia layanan kesehatan, seorang dokter wajib mengusahakan yang terbaik untuk pasiennya, baik dari proses terapi, kenyamanan, kepedulian, dan empati yang membuat pasien merasa percaya dan bersugesti positif sehingga mempercepat kesembuhannya. Seorang dokter seyogyanya siap menolong pasien dalam situasi apapun, kapanpun, tanpa membedakan pasien itu dari ras, agama, suku, dan tingkat ekonomi sosialnya.

Di Klinik Cihideung, yang memiliki moto ramah, profesional, modern, terjangkau, para dokter berusaha memberi pelayanan kesehatan yang terbaik kepada pasiennya, dan juga berusaha melengkapi sarana, prasarana, dan penunjang lain untuk kepentingan pasien sehingga diagnosa lebih cepat ditegakkan dan terapi lebih tepat diberikan

2. *Decision-maker*

Masyarakat mengharuskan profesi sebagai seorang dokter adalah juga sebagai pengambil keputusan yang tepat dan cepat, terutama dalam mengantisipasi keadaan gawat darurat, demi kebaikan dan kesembuhan pasien. Dokter harus dapat menegakkan diagnosa dari berbagai macam diagnosa banding yang ada, yang didapat dari anamnesa (wawancara), pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan laboratorium, pemeriksaan radiologi atau rekam jantung, yang dilakukan sebelumnya.

Klinik Cihideung adalah sebuah klinik pratama dengan layanan Unit Gawat Darurat 24 jam dan rawat inap yang dijaga terus selama 24 jam oleh perawat dan dokter dengan sistem *shift*. Kasus gawat darurat sering sekali ditangani oleh para dokter di klinik ini, mengingat letaknya memang di jalan besar di jalan raya provinsi, yang kondisi lalu lintasnya cukup ramai. Sehingga peran sebagai *decision maker*, sudah terbiasa dijalani dokter di klinik ini.

3. *Communicator*

Seorang dokter harus pintar berkomunikasi dengan pasien untuk mendapatkan anamnesa yang benar, dan pada akhirnya akan mendukung proses penegakan diagnosa. Saat akan melakukan pemeriksaan penunjang dan melakukan tindakan pun, komunikasi yang baik dengan pasien dan keluarganya sangat penting, dengan cara menjelaskan bagaimana proses penyakitnya, dan apa yang dibutuhkan untuk penegakan diagnosanya, dengan cara *inform consent*, selalu meminta persetujuan dari pasien dan keluarganya. Dengan proses ini, maka masalah hukum apabila terjadi kejadian yang tidak diinginkan, dapat dihindari.

Komunikasi yang baik juga dibutuhkan oleh seorang dokter ketika berinteraksi dengan paramedis, penunjang medis dan konsultan. Seorang tenaga kesehatan memang tidak dapat bekerja sendiri. Dibutuhkan kerja sama dengan tim kesehatan lain, sehingga proses pengobatan pasiennya lebih efektif (Rogelberg, 2016).

Dokter-dokter di Klinik Cihideung sudah mengikuti pelatihan Komunikasi Efektif dan Pelayanan Prima, yang membuat pasien nyaman, dan selalu meminta *inform consent* sebelum melakukan tindakan atau merujuk pasien. Dalam upaya preventif dan promotif kesehatan, seperti senam bersama pasien prolans dan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, dokter juga terbiasa untuk menjadi *communicator* yang baik., sehingga peran sebagai *communicator* ini sudah terpenuhi.

4. *Community Leader*

Seorang dokter harus dapat memimpin sebuah institusi kesehatan, dan menggiring masyarakat ke arah hidup yang lebih sehat. Peran dokter yang aktif dalam

suatu komunitas atau dalam masyarakat membuat masyarakat lebih percaya dan menjadikan dokter tersebut sebagai panutan yang baik di masyarakat.

Dokter pun harus dapat berperan aktif di masyarakat, karena pastinya dokter adalah manusia biasa yang tidak bisa hidup sendiri, tetap butuh bantuan orang lain.. Dokter tetap membutuhkan bantuan manusia lain. Komunikasi yang baik dengan teman sejawatpun tidak boleh dilupakan, mengingat ilmu kedokteran yang berkembang pesat, membutuhkan transfer dan tukar ilmu dengan sejawat lain ataupun dengan konsultan bidang tertentu dalam proses rujukan.

Dokter di Klinik Cihideung, melaksanakan peran sebagai *community leader* dengan cara menjadi pengurus di organisasi IDI (Ikatan Dokter Indonesia) dan ASKLIN (Asosiasi Klinik), juga aktif di grup PKK kecamatan, supaya berbaur dengan masyarakat dan pemerintah setempat.

5. *Manager*

Seorang dokter selain harus dapat mengatur dan mengelola institusi yang dipimpinnya, juga harus dapat mengatur dirinya sendiri dengan baik. Misalnya mengelola waktunya, kapan untuk praktek, kapan untuk istirahat, waktu untuk keluarga, dan waktu untuk beribadah kepada Allah swt. Manajemen waktu yang baik itu akan membuat dokter memiliki prioritas, dan memilih sesuai urutan prioritasnya, misalnya memilah urusan mana yang penting, tidak penting, mana yang wajib, mana yang mendesak dan tidak mendesak.

Dokter pun harus mampu merencanakan dan mengevaluasi, baik dari segi terapi, maupun dari segi pelayanan yang telah diberikan kepada pasien, sehingga ada proses perbaikan apabila dirasa masih kurang , juga adanya proses berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pelayanannya.

Dokter-dokter di Klinik Cihideung, selain sebagai pelaksana pelayanan medis, juga mempunyai jabatan dalam manajemen klinik, seperti Manager Layanan Klinik, dan Manajemen Mutu, sehingga di klinik ini, dokter juga belajar mengelola, sebagai persiapan memimpin juga nanti di masyarakat

6. *Researcher*

Ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan yang terus berkembang , menuntut peran dokter harus sebagai peneliti. Dokter dituntut harus terus update ilmu supaya tidak ketinggalan jaman. Ilmu yang dimaksud tentunya yang berkaitan dengan pelayanan dan pengobatan yang baik serta efektif kepada masyarakat. Bagi seorang dokter, belajar itu sepanjang hayat. Baik belajar formal melalui Pendidikan Spesialisasi, Magister Doktor, maupun non formal, seperti simposium, seminar, dan pendidikan kedokteran berkelanjutan.

Dokter-dokter di Klinik Cihideung dalam proses memberikan terapi, sebetulnya sudah melakukan penelitian, walau bersifat pribadi dan tidak dipublikasikan , tetapi untuk diterapkan kepada pasien lain apabila terapi yang pertama tadi berhasil. Proses pembelajaran berkelanjutan pun selalu diikuti para dokter di klinik, dengan mengikuti berbagai pelatihan, dan simposium, supaya tidak ketinggalan ilmu-ilmu kedokteran yang berkembang pesat, terlebih dengan kewajiban mengumpulkan 250 SKP dalam jangka waktu 5 tahun untuk mendapatkan *STR (Surat Tanda Registrasi)* , sebagai syarat pembuatan *SIP (Surat Ijin Praktek)*.

7. *Faithful Piety*

Seorang dokter, terutama dokter muslim, harus memiliki iman dan takwa yang teguh di dalam dirinya. Walaupun pasien sembuh sesudah ditangani oleh dokter, tetap dalam dirinya harus ada keyakinan bahwa yang menyembuhkan itu adalah Allah SWT, sedangkan dokter hanya perantara yang menolong dengan penuh rasa ikhlas

dan ikhtiar penuh bersama pasien, untuk mencapainya. Apabila keyakinan ini terdapat dalam diri seorang dokter maka dia tidak akan asal bekerja karena yakin bahwa setiap yang dia lakukan akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah swt. Dia pun tidak akan merasa sombong dan ujub karena merasa memiliki kelebihan dibanding orang lain dan tidak akan merasa bahwa kesembuhan itu dari dokter, melainkan dari Sang Pencipta.

Adanya iman dan takwa pada diri seseorang dapat dibuktikan dari akhlak yang baik (akhlaqul karimah). Akhlak yang baik ini dibuktikan dari yang terlihat dalam penampilan kesehariannya, baik dari tutur kata, sikap, dan perilaku dokter dalam memperlakukan sejawat, pasien, rekan kerja dan keluarganya.

Klinik Cihideung mempunyai sistem pembinaan agama yang dilaksanakan rutin melalui briefing motivasi pagi dan pengajian rutin karyawan, termasuk dokter, untuk selalu mengingatkan seluruh karyawannya, agar meluruskan niat dalam bekerja melayani pasien yang datang berobat ke klinik.

Dari paparan di atas, seorang dokter, terutama dokter muslim, sudah seharusnya mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai *Seven Stars Doctor* ini dalam keseharian pekerjaannya, dengan cara mengamalkan sikap-sikap berikut sebagai bentuk wujud nilai kerja islami, antara lain (Abdusshomad, 2009):

1. Tawassuth

Artinya bersikap sedang, tidak berlebihan, tidak ekstrim, memposisikan diri berada di tengah-tengah, ini pun sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa dokter seharusnya anti diskriminatif dan selalu bersikap adil.

Mengenai tawassuth ini, Allah SWT berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian Kami telah menjadikan kamu (umat muslim), sebagai umat yang di pertengahan agar kamu dapat menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS al Baqarah, ayat 143)

2. Tawazun

Artinya memberikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Tidak hanya mengejar dunia saja, tapi harus ingat kepentingan akhirat, karena setiap yang kita kerjakan di dunia ini akan diminta pertanggungjawaban di akhirat. Apabila kepentingan akhirat ini diutamakan, maka dalam bekerja akan lebih ikhlas, pun tidak akan meributkan masalah penghasilan yang didapat karena lillahi ta'ala, meniatkan semuanya karena Allah SWT

Mengenai tawazun ini, Allah berfirman dalam QS. Al Qashshash: 77 :

وَأَتَّبِعْ فِيهَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan”.

3. I'tidal

Artinya bersikap adil. Maksudnya adalah adil untuk dirinya sendiri, adil untuk keluarganya, adil untuk pasiennya, adil untuk bawahannya, adil untuk perawat dan sejawatnya. Tidak dholim dan berat sebelah dalam bekerja. Tetap mengutamakan

kepentingan pasien, tanpa melupakan kepentingan badan dan keluarga sendiri, misalnya.

Mengenai I'tidal ini Allah SWT berfirman :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan*”. (QS Al Hadid ayat 25)

4. Tasamuh

Artinya bersikap saling menghargai, toleransi, tidak merasa paling baik dan paling benar, tidak memaksakan kehendak, lapang dada, dan mau menerima masukan atau perbedaan. Menjadi dokter yang memang perjuangan berat dari sejak proses lulus penerimaan di fakultas kedokteran sampai lulusnya, kadang mudah membuat dokter ujub, merasa paling pintar, sehingga mempengaruhi sikap dalam memeriksa pasien. Demikian pula sikap kepada sejawat, hendaknya menerima dengan lapang dada apabila ada koreksi atau masukan pendapat mengenai diagnosa pasien, demi pelayanan pasien yang prima.

Mengenai tasamuh ini, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (QS Al Hujurat ayat 13)

Rasulullah SAW bersabda bahwa nilai-nilai kerja seseorang itu tergantung dari niatnya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, “sesungguhnya (nilai) amal perbuatan/pekerjaan itu tergantung dari apa yang diniatkannya”. Berarti tinggi atau rendahnya nilai kerja seseorang sangat tergantung dari tinggi rendahnya niat. Hadits ini memberikan pengertian bahwa dasar utama kerja adalah takwa, petunjuknya juga adalah takwa. Takwa dan Iman tidak dapat dipisahkan. Jadi setiap pekerjaan, harus memiliki tujuan utama yaitu mencari keridhaan Allah SWT. Dan kesadaran ini akan membuat hasil kerjanya menjadi bermutu sepanjang hidupnya.

Dalam praktiknya para dokter Klinik Cihideung sudah melaksanakan *Seven Stars Doctor*, sesuai konsep dokter ideal dari WHO dan FKUI. Aplikasi dari *Seven Stars Doctor* di Klinik Cihideung masih harus terus ditingkatkan, diingatkan dan dilanjutkan terus sebagai upaya perbaikan mutu layanan yang berkesinambungan, sehingga benar bahwa nilai kerja ini diterapkan bukan hanya semboyan di atas kertas.

KESIMPULAN

Nilai kerja Islami yang terkandung dalam *Seven Stars Doctor*, bagi seorang tenaga medis di Indonesia, harus menjadi pedoman bagi seorang dokter dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Telaah tujuh nilai kerja seorang dokter yaitu sebagai *Care Provider, Decision Maker, Communicator, Community Leader, Manager, Researcher, dan Faithful*

Piety, menemukan terdapatnya nilai-nilai Islam yang sudah diperintahkan Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam al qur'an dan al hadits.

Seven Stars Doctor, sebagai konsep ideal seorang tenaga medis di Indonesia, harus dijaga dan dipelihara terus pelaksanaannya, dengan cara monitoring, dan evaluasi dari institusi tempat tenaga medis itu bekerja, supaya tidak hanya menjadi nilai di atas kertas, tapi benar diaplikasikan dalam tugas kesehariannya sebagai tenaga medis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, M. (2009). *Karakter Tawassuth Tawazun I'tidal dan Tasamuh Dalam Aswaja*. NU Online. Diakses pada 27 Agustus 2020 di <https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>.
- Boelen, C. (1994). Frontline doctors of tomorrow. *World Health*, 47 (5), 4 - 5.
- Harsuko.(2011). *Mendongkrak Motivasi dan Kinerja SDM*. Malang: UB Press
- Kalleberg, A. (1977). Work values and job satisfaction : A theory of job satisfaction, *American Sociological Review*. 42, 124-143
- Kidron, A. (1978). Work values and organizational commitment. *Academy of Management Journal*, 21, 239-247
- Potter, P.A., Perry, G.A. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4 volume 1. Jakarta: EGC.
- Rogelberg, S.G. (2016). *The SAGE Encyclopedia of Industrial and Organizational Psychology*.2nd.SAGE Publications, Inc.
- Schwartz, S.H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*. 2(1).
- WHO (2008). *The World Health Report 2008: Primary Health Care now more than ever*. Geneva: World Health Organization
- WHO (2009). *World Health Report 2009: Promoting health and development-closing the implement gap*. Geneva: World Health Organization